

## BAB V

### KESIMPULAN, PEMBAHASAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini diketengahkan tentang (A) Kesimpulan Umum (B) Pembahasan Hasil Penelitian dan (C) Rekomendasi.

#### A. Kesimpulan

Partisipasi adalah interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya atau antara individu dengan kelompok. Partisipasi yang produktif dan efektif didasari oleh pemahaman yang tinggi tentang sesuatu yang diterimanya atau sesuatu kegiatan dimana seseorang melibatkan diri. Dengan pemahaman yang tinggi seseorang disamping mampu melihat makna dari sesuatu itu, juga dapat memprediksi dan menginterpretasi akibat yang mungkin terjadi dari suatu kegiatan.

Di sekolah keterlibatan guru dalam layanan bimbingan penyuluhan akan lebih produktif dan efektif manakala pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan cukup tinggi. Dengan pemahaman yang tinggi tentang bimbingan penyuluhan, maka guru-guru akan dapat melihat makna yang lebih dalam tentang bimbingan penyuluhan yang dilaksanakan di sekolah, disamping mampu menginterpretasikan dan melihat dampak layanan bimbingan bagi siswa di sekolah. Tanpa didasari oleh pemahaman yang tinggi, maka partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan akan kurang terarah dan

kurang memberikan hasil.

Temuan-temuan hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti bahwa pemahaman merupakan landasan dalam berpartisipasi. Disamping itu terlihat juga bahwa faktor pendidikan mempunyai pengaruh kepada pemahaman seseorang terhadap sesuatu serta mempunyai pengaruh pula terhadap partisipasi.

Temuan-temuan hasil penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Pemahaman guru yang tinggi dalam layanan bimbingan penyuluhan diikuti oleh partisipasi yang tinggi dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal pemahaman dan partisipasi antara kelompok guru yang pernah mendapat kuliah bimbingan penyuluhan dengan kelompok guru yang memiliki pengalaman dalam layanan bimbingan penyuluhan dan dengan kelompok guru yang tidak pernah kuliah bimbingan dan tidak memiliki pengalaman dalam bimbingan penyuluhan.
3. Sumbangan partisipasi guru dalam layanan bimbingan atas pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan dari kelompok guru yang pernah kuliah bimbingan penyuluhan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok guru lainnya. Sedangkan sumbangan pemahaman terhadap partisipasi dari kelompok guru yang pernah kuliah bimbingan penyuluhan ternyata cukup memadai kalau dibandingkan dengan sumbangan

dari kelompok guru lainnya. Ini berarti bahwa kuliah bimbingan penyuluhan mempunyai pengaruh terhadap pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan.

4. Terdapat korelasi atau hubungan antara pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan dengan partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan.

## B. Pembahasan

Berdasarkan atas kesimpulan hasil penelitian ini, maka berikut diketengahkan beberapa pembahasan.

1. Tingginya tingkat pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan yang diikuti oleh tingginya partisipasi dalam layanan bimbingan penyuluhan, ada beberapa faktor yang dapat dilihat sebagai penyebab.

a. Upaya untuk mendesiminasikan ide dan praktek bimbingan penyuluhan di sekolah merata.

Proses belajar pada hakekatnya tidaklah terbatas hanya pada pengajaran formal yang dibatasi oleh empat dinding ruang belajar. Diskusi informal, dengar pendapat atau ceritera tentang pengalaman masing-masing juga merupakan upaya belajar. Tampaknya usaha-usaha ini banyak dilakukan oleh guru bersama pembimbing di sekolah. Guru yang memperoleh kesempatan mengikuti kuliah bimbingan penyuluhan dan guru yang memiliki pengalaman bimbingan secara aktif menularkan pengalamannya kepada guru yang tidak memiliki kesempatan mendapatkan materi tentang

bimbingan penyuluhan. Demikian pula antara pembimbing dengan guru bidang studi telah melakukan berbagai diskusi tentang bimbingan penyuluhan di sekolah. Dari usaha-usaha inilah maka terlihat dalam hasil penelitian bahwa pemahaman guru tentang bimbingan dan partisipasinya cukup tinggi dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah.

b. Belum merasa adanya pergeseran peran

Hadirnya pembimbing di sekolah bagi guru-guru bukan merupakan ancaman yang mencemaskan, karena tugas-tugas guru khawatir diambil alih oleh pembimbing. Guru sadar bahwa ia dan pembimbing memiliki tugas yang berbeda namun berlandaskan satu tujuan. Dengan tujuan yang sama ini mereka akan saling memerlukan dalam pekerjaannya sehari-hari melaksanakan missinya sebagai pendidik di sekolah. Dengan kata lain guru selama ini menganggap pembimbing sebagai mitra kerja di sekolah.

c. Kerjasama yang baik dan interaksi yang komunikatif antar personil sekolah. Sekolah adalah merupakan sebuah organisasi. Sebagai anggota organisasi yang sadar akan tugas dan kewajibannya, tentu saling membahu dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hal ini menimbulkan adanya rasa kebersamaan dan rasa kerjasama yang mendalam di antara para anggota personil sekolah. Satu dengan yang lain merasa ketergantungan dan saling melengkapi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Mereka merasa tidak enggan melaksanakan tugas yang lain,

jika diperlukan dan masih bisa dikerjakan bersama.

d. Pengaruh kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah yang progresif dan dinamis tentu tanggap akan berbagai perubahan dan perkembangan yang menyentuh kehidupan didik. Kepala sekolah sadar bahwa guru dewasa ini mengemban tugas yang tidak ringan. Karena itu pembimbing dirasakan sangat membantu guru dalam mengembangkan potensi siswa secara maksimal dan membantu sekolah dalam memecahkan masalah yang tidak bisa ditanganinya. Dengan kesadaran ini, ia berusaha menciptakan berbagai kegiatan yang dapat melibatkan dua personil ini secara maksimal.

2. Ada beberapa faktor yang dapat dilihat mengapa kelompok guru yang pernah kuliah bimbingan penyuluhan memiliki pemahaman yang tinggi tentang bimbingan penyuluhan berikut partisipasinya juga tinggi. Di samping itu korelasi antara pemahamannya dengan partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan cukup memadai.

a. Kemampuan guru memberikan makna terhadap teori bimbingan yang dipelajari. Usaha guru memberikan makna terhadap teori bimbingan yang diperoleh semasa pendidikan pra jabatan merupakan andil yang cukup besar terhadap partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah setelah mereka melaksanakan tugasnya sebagai guru. Teori-teori yang diperolehnya secara tidak sulit dapat diadaptasikan dengan kondisi-kondisi yang dialami dimana ia bertugas.

b. Kesesuaian antara teori yang diterima dengan praktek di lapangan. Teori-teori bimbingan yang diberikan dalam lembaga pendidikan di Indonesia memang masih banyak berasal dari teori-teori barat seperti Amerika Serikat. Namun demikian tampaknya teori-teori tersebut telah banyak dimodifikasi disesuaikan dengan budaya sekolah-sekolah kita di Indonesia. Dengan demikian dalam pelaksanaannya bimbingan dirasakan tidak terlalu berbeda dengan keadaan di lapangan. Dasar demokratis bimbingan di Amerika yang bercirikan individual, terbuka dan persamaan hak manusia secara nyata dan pragmatis, dalam praktek bimbingan di Indonesia disesuaikan dengan budaya yang bersifat paternalistik dan kolektif serta pengakuan terhadap martabat individu dan persamaan hak kemanusiaan yang tinggi. Usaha-usaha dari pihak lembaga penghasil guru inilah tampak banyak mendorong guru mempraktekkan teorinya dengan berpartisipasi dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah.

3. Bagi kelompok guru yang memiliki pengalaman dalam bimbingan penyuluhan, pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan juga tinggi. Dengan dasar ini, partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan juga tinggi kalau variabel ini memiliki korelasi yang memadai. Menurut pengamatan ada beberapa faktor yang menyebabkannya.

a. Pemanfaatan pengalaman yang memadai

Bagi guru-guru yang mendapatkan kesempatan untuk

mengikuti penataran atau yang sejenisnya dalam bidang bimbingan penyuluhan, merupakan kesempatan yang sangat berharga dalam usaha memperluas wawasan dalam bidang bimbingan penyuluhan. Wawasan ini dapat dijadikan landasan melibatkan diri dalam berbagai bentuk layanan bimbingan penyuluhan di sekolah.

b. Pemberian makna pengalaman yang mendalam.

Menyinggung masalah makna, Achmad Sanusi (1989:9) mengatakan sebagai berikut :

Bahwa makna yang dilihat seseorang dan kemudian dihidrarkannya, terjadi dengan daya dan kemampuan mengolah secara indrawi, secara nalar, dan secara hati nurani. Makna itu kemudian dirumuskannya atau dikomunikasikannya dengan berbagai bahasa dan diterjemahkannya dalam perbuatan-perbuatan.

Tampaknya apa yang dikatakan oleh pendapat di atas, sesuai dengan apa yang dirasakan oleh guru-guru yang pernah mendapat pengalaman dalam bimbingan penyuluhan. Apa yang diterimanya kemudian dihadirkan kembali dalam praktek bimbingan penyuluhan di sekolah melalui partisipasinya dalam jenis layanan bimbingan penyuluhan. Dengan kata lain apa yang diperolehnya, dirasakan, kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan di sekolah dengan melibatkan diri dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah.

4. Tidak berbeda dengan kelompok guru yang pertama dan kedua, bahwa kelompok guru yang tidak pernah kuliah bimbingan penyuluhan dan tidak memiliki pengalaman bimbingan penyuluhan juga memiliki pemahaman yang tinggi

tentang bimbingan penyuluhan. Dasar ini tampak dijadikan landasan dalam berpartisipasi terhadap layanan bimbingan penyuluhan. Hal ini terjadi, bisa disebabkan karena faktor-faktor berikut :

a. Pelaksanaan tugas yang didasari oleh jiwa profesional guru yang tinggi. Guru yang profesional berpandangan bahwa kehadirannya di sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada para siswa dengan metoda yang dikuasainya, tetapi lebih dari itu ia harus mampu memberikan berbagai keterampilan kepada siswa dan mengembangkannya sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk dapat berbuat seperti itu wawasan guru tentang pendidikan harus luas dan komprehensif baik terhadap tugas dan anak didik.

Selama ini guru-guru SMA Negeri di Kota Singaraja tampaknya telah memiliki pandangan yang demikian. Pemahamannya terhadap anak didik telah menjadi perhatian pada diri masing-masing dengan ikut berperan serta dalam layanan bimbingan, baik dalam proses belajar-mengajar maupun kegiatan lain bersama pembimbing.

a. Kepedulian guru terhadap bimbingan tinggi. Sebagai akibat dari rasa tanggung jawabnya yang tinggi terhadap profesinya sebagai guru, maka ia selalu berusaha untuk melengkapi diri dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang menunjangnya. Pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan dan tingginya partisipasi guru dalam



layanan bimbingan penyuluhan sebagai wujud nyata dari kesadaran guru untuk memahami siswa lewat pengetahuan lain selain bidang studi yang ditekuninya. Ini berarti bahwa kepedulian guru terhadap bimbingan penyuluhan masih tinggi.

5. Melihat hasil analisis mengenai sumbangan partisipasi terhadap pemahaman ternyata kelompok guru yang pernah kuliah bimbingan penyuluhan menunjukkan sumbangan yang paling rendah. Sedangkan sumbangan pemahamannya terhadap partisipasi cukup tinggi. Hal ini bisa disebabkan karena faktor sebagai berikut :

Bahwa pengalaman mereka mengikuti kuliah bimbingan penyuluhan pada masa pendidikan pra jabatan cukup memberikan pengaruh terhadap proses pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan. Sebelum kelompok guru ini terjun berpartisipasi dalam layanan bimbingan penyuluhan, mereka telah memiliki bekal pemahaman tentang bimbingan penyuluhan. Dengan demikian wajar kalau sumbangan pemahamannya terhadap partisipasi lebih besar dari sumbangan partisipasi terhadap pemahaman.

Sebaliknya, kedua kelompok guru yang lain tampak bahwa sumbangan partisipasinya terhadap pemahaman tergolong cukup memadai. Sedangkan sumbangan pemahamannya terhadap partisipasi masih rendah. Ini berarti bahwa sebelumnya kelompok guru tersebut telah melaksanakan praktek bimbingan penyuluhan menurut apa yang

diketahuinya. Pemahaman tentang bimbingan penyuluhan yang sebenarnya muncul bersama dengan keterlibatannya dalam layanan bimbingan penyuluhan. Dengan demikian wajarlah kalau sumbangan partisipasinya terhadap pemahaman lebih tinggi dibandingkan dengan sumbangan pemahaman terhadap partisipasi.

### C. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan dengan partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah. Hal ini mengisyaratkan adanya beberapa implikasi baik terhadap pengajaran tentang teori bimbingan penyuluhan maupun implikasi bagi pendidikan guru serta bagi peneliti selanjutnya. Di bawah ini dikemukakan beberapa hal tentang implikasi tersebut.

#### 1. Implikasi Bagi Teori

Secara konseptual kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan pribadinya. Dalam kaitan ini, pendidikan untuk menyiapkan dan meningkatkan wawasan guru tentang teori-teori bimbingan penyuluhan tidak dapat diabaikan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru-guru yang pernah kuliah bimbingan penyuluhan mempunyai sumbangan pemahaman yang lebih besar terhadap partisipasi dibandingkan dengan kelompok guru yang tidak kuliah dan

kelompok guru yang hanya memiliki pengalaman bimbingan penyuluhan. Karena itu temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan bahwa pendidikan dan pengajaran tentang teori-teori bimbingan penyuluhan adalah penting untuk menyiapkan dan meningkatkan pemahaman guru tentang bimbingan dan meningkatkan efektivitas partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah. Baik dilakukan secara implisit dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas maupun secara eksplisit dalam program bimbingan penyuluhan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi guru dalam layanan bimbingan penyuluhan memberikan sumbangan atas pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan. Ini berarti bahwa pengalaman juga memberikan pelajaran bagi guru dalam meningkatkan wawasannya tentang pemahaman bimbingan. Jadi pengalaman berpartisipasi dalam layanan bimbingan penyuluhan dapat dijadikan pelajaran untuk meningkatkan efektivitas pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan.

## 2. Implikasi Bagi Pendidikan Guru

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendidikan yang berupaya mempersiapkan dan atau meningkatkan mutu guru perlu diintensifkan, khususnya dalam menumbuhkan jiwa keprofesian guru. Pembinaan terhadap calon guru dalam kemampuannya melaksanakan tugas

guru seyogyanya diberikan perhatian yang cukup besar. Pembinaan ini dimaksudkan supaya guru menyadari dan memahami secara betul bahwa dalam mengajar ia berhadapan dengan sejumlah siswa yang memiliki kemampuan bervariasi, motivasi yang cukup beragam, serta kondisi lainnya yang berbeda-beda. Dalam keadaan demikian dituntut kepada guru untuk dapat memerankan dirinya bukan saja sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat memperhatikan dan memahami keragaman tersebut, hingga setiap bahan ajarannya bisa dimengerti, dipahami oleh semua kelompok siswa. Jadi tidak melihat siswa sebagai massal, tetapi masing-masing memiliki perbedaan dan keunikan yang memerlukan perhatian sendiri-sendiri. Disinilah diperlukan guru yang bijaksana yang dapat memperhatikan keragaman itu. Dan tidak sebaliknya menyamakan yang berbeda.

Soepardjo Adikusumo (1989:37) yang mengulas pendapat Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia juga mengisyaratkan supaya pendidikan dilakukan sesuai dengan kodrat dan asas kemerdekaan tiap-tiap anak. Dikatakan bahwa, "... anak harus dididik menurut kodratnya dan bakatnya. Kodratnya sebagai anak ... kodratnya itulah yang menyebabkan kita harus melihat anak sebagai makhluk individu dalam upaya kita melihat mereka sebagai manusia." Akan sangat memperkosa kodrat anak apabila pendidikan diberikan secara sama bagi setiap

apabila pendidikan diberikan secara sama bagi setiap siswa.

Upaya ini bisa dilakukan antara lain dengan melakukan latihan secara intensif mulai dari latihan di kelas (micro-teaching) kemudian latihan mengajar yang sesungguhnya lewat Program Praktek Lapangan di sekolah. Usaha ini dapat memunculkan suasana profesional yang merangsang guru belajar dari teori dan pengalamannya.

### 3. Implikasi Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini ternyata menimbulkan persoalan baru yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Persoalan yang muncul dapat disimak dari uraian berikut.

Penelitian ini baru melihat : pertama, hubungan antara pemahaman guru tentang bimbingan penyuluhan dengan partisipasinya dalam layanan bimbingan penyuluhan di sekolah. Kedua, baru melihat sumbangan antara pemahaman atas partisipasi dan sebaliknya sumbangan partisipasi atas pemahaman. Tetapi akan lebih baik jika meneliti selanjutnya melihat bagaimana kualitas pemahaman dan kualitas partisipasi guru dari tiap-tiap kelompok tersebut. Hal ini akan memberikan sumbangan yang lebih lengkap dan lebih berharga untuk mengkaji efektivitas partisipasi guru dari tiap-tiap tingkat dalam layanan bimbingan penyuluhan dan kualitas pemahamannya tentang bimbingan penyuluhan.

#### D. Rekomendasi

##### 1. Perlunya Pembimbing Mendinamisasikan Guru Dalam Layanan Bimbingan Penyuluhan

Penggunaan cara-cara yang sama dalam memahami atau membantu siswa mengatasi persoalannya cenderung membosankan. Lebih-lebih dalam tugasnya guru, pembimbing melibatkan guru bidang studi. Sehubungan dengan itu diharapkan kepada pembimbing untuk mengajak guru bersama-sama menciptakan cara-cara baru yang lebih menarik. Dalam membantu siswa misalnya, pembimbing tidak mesti harus mengundang guru secara formal dalam konferensi kasus tetapi mungkin pembimbing mendatangi guru di ruang kerjanya membicarakan masalah siswa. Guru yang ingin mengetahui masalah siswa tidak hanya bertanya dalam kelas terhadap mata pelajaran yang tidak dimengerti, tetapi situasi lain bisa digunakan sebagai media komunikasi dengan siswa. Seperti, mendekati siswa yang sedang kumpul menanyakan kemajuan studinya dan sebagainya. Kantin juga bisa digunakan sebagai tempat untuk bergumul dengan siswa menanyakan masalah yang dialami. Cara yang lain misalnya dengan acara camping pada akhir semester. Situasi ini dapat mengubah situasi formal dengan situasi santai. Dengan suasana kekeluargaan seperti ini siswa tidak merasa malu mengemukakan masalahnya.

## 2. Meningkatkan Wawasan Guru tentang Bimbingan Penyuluhan

Lingkup bimbingan penyuluhan tidak hanya sekedar menjuruskan atau menempatkan siswa dalam kegiatan akademis atau kegiatan ekstra kurikuler saja, tetapi bimbingan memiliki wawasan yang luas yang menyangkut pemahaman individu secara keseluruhan dan masa depannya. Karena itu pembimbing perlu memberikan wawasan yang lebih lengkap dan komprehensif tentang bimbingan kepada guru sehingga pemahamannya kepada siswa menjadi lebih mendalam dan upaya bantuannya menjadi lebih efektif. Caranya bisa dilaksanakan lewat informasi informal saat-saat menggumulkan siswa, atau lewat kegiatan informal seperti kegiatan penataran sehari yang dilakukan sekolah atas izin kepala sekolah. Atau lewat informasi tulis seperti brosur, papan bimbingan dan majalah sekolah.

### 3. Meningkatkan efektifitas program pengajaran bimbingan penyuluhan yang berorientasi kepada praktek bimbingan penyuluhan sekolah di Indonesia.

Dalam upaya mengurangi kesenjangan antara teori yang diperoleh dengan praktek bimbingan penyuluhan di lapangan, maka kepada lembaga pendidikan tenaga kependidikan dalam menyusun program pengajaran bimbingan penyuluhan, tetap berdasarkan atas kondisi sekolah di Indonesia, kemudian melaksanakannya sesuai dengan program yang disusun. Kerangka teori bisa diambil dari luar, namun isinya adalah

bimbingan Indonesia. Dengan demikian dapat mengurangi kesenjangan antara teori yang didapatkan pada masa pendidikan pra jabatan dengan praktek yang ditemui di lapangan.

Ide untuk menciptakan dan menerapkan bimbingan penyuluhan ala Indonesia, secara formal dilontarkan oleh Munandir (1989:4) di depan peserta Konvensi Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) ke VII di Denpasar, dengan mengatakan :

... kita sepakat mengatakan bahwa program bimbingan yang dilaksanakan dan konseling yang diterapkan berpijak di alam Indonesia dan untuk maksud keindonesiaan. Tetapi, pengembangan model untuk bimbingan dan teori untuk konseling yang dimaksudkan untuk penggunaan di lingkungan masyarakat dan budaya kita itu tidak berarti harus berangkat dari nol. Teori dan model yang ada umumnya atau khususnya mengenai bimbingan, sekalipun itu berasal dari budaya lain bisa dipakai sebagai titik tolak. Apa yang dimaksud di sini adalah kerangkanya --- kerangka model atau teori beserta pengertian-pengertiannya --- dan bukan isinya.

#### 4. Menumbuhkan jiwa keprofesional guru sebagai pendidik di sekolah.

Menumbuhkan jiwa profesi guru bisa dilakukan sejak dini, mulai dari pendidikan pra jabatan. Usaha ini dilakukan dengan jalan memberikan orientasi profesi kepada calon guru. Sehubungan dengan itu, kembali kepada lembaga pendidikan kependidikan untuk membimbing para calon guru dalam menempa jiwa keprofesiannya sehingga nantinya merasa terpanggil melaksanakan tugasnya kelak setelah memasuki tugas nyata. Jika itu dilaksanakan maka tugas guru tidak



hanya dirasakan sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja tetapi mampu membawa para siswa kepada pribadi yang cerdas dan berbudi. Dalam hal ini Soepardjo Adikusumo (1989:38) mengingatkan :

... profesi guru akarnya ialah pengabdian diri. Jadi guru sebagai profesi merupakan pengabdian diri pada upaya memanusiakan anak. ... profesi guru bukan lapangan kerja untuk mencari nafkah saja, tetapi merupakan pengabdian. Menjadi guru harus didasarkan pada hati nurani terpanggil. Jadi tidak semua orang akan wajar menjadi guru atau berwenang menjadi guru, kalau ia tidak merasa terpanggil.

5. Meningkatkan pembudayaan belajar di luar pengajaran formal.

Perkembangan yang melaju dengan cepat di segala bidang kehidupan tidak mungkin akan terkejar hanya lewat pendidikan formal di sekolah. Untuk itu diharapkan dapat mengambil jalur-jalur lain di luar pendidikan formal.

Sehubungan dengan itu, maka kepada para guru diharapkan berusaha menggunakan kesempatan-kesempatan lain menimba ilmu untuk melengkapi diri dalam memahami anak didik dan mengembangkan bidang ajarannya. Achmad Sanusi (1989:65) mengingatkan, bahwa " Selain guru yang tugas dan kewajibannya mengajar, mendidik, kita mengenal pekerjaan-pekerjaan dalam pendidikan, seperti melakukan pekerjaan bimbingan penyuluhan ... ."

6. Meningkatkan efektifitas kerjasama antar personil sekolah.

Pekerjaan mendidik adalah pekerjaan yang sangat

kompleks. Karena yang menjadi obyek garapan adalah manusia yang setiap saat bertumbuh, berkembang dan memiliki berbagai keunikan.

Dalam rangka menanganinya, maka diharapkan kepada kepala sekolah untuk mencurahkan perhatiannya yang lebih besar bersama-sama personil sekolah lainnya, dengan menciptakan berbagai kegiatan sekolah yang dapat melibatkan seluruh personil secara maksimal. Dengan demikian, rasa kebersamaan dan saling memiliki tetap tumbuh di kalangan personil sekolah.

#### 7. Memperbaiki citra pembimbing di lapangan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembimbing masih belum banyak mendapat tempat di hati para siswa dalam membantu mengembangkan potensi mereka (penelitian Yaumul Agus Akhir, 1987 dan penelitian Prayitno, 1980).

Melihat kenyataan itu kepada pembimbing di sekolah diharapkan untuk meningkatkan citra diri di hadapan para siswa khususnya dan sekolah pada umumnya, dengan bekerja sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan. Pengembangan pribadi secara lebih mantap perlu diperhatikan, karena bertugas sebagai pembimbing diperlukan pribadi yang integral dan emosi yang stabil. Dengan demikian kesan masyarakat atau guru yang selama ini negatif tentang petugas BP di sekolah berangsur-angsur lenyap.